

The PAI Teacher Environment in Shaping Students' Islamic Personality: An Analysis of Roles, Challenges, and Strategies

Lingkungan Guru PAI dan Pembentukan Kepribadian Islam Siswa: Analisis Peran, Tantangan, dan Strategi

Eke Suryani¹, Muhammad Ali Murtadlo², Wakib Kurniawan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum, Lampung Tengah, Indonesia

*Corresponding email: ekesuryani16@gmail.com

Received: July 20, 2025; Accepted: October 23, 2025; Published: November 3, 2025.

ABSTRACT

In an era where rapid digitalization and the pervasive influence of social media increasingly weaken moral authority within educational settings, the need to develop students' Islamic personality has become more urgent than ever. Within this context, the PAI (Islamic Religious Education) teacher environment holds a pivotal role as a source of moral modeling, habituation, and educational interaction that directly shapes students' religious character. This study aims to analyze the role of the PAI teacher environment in shaping students' Islamic personality, as well as to identify the challenges encountered and the strategies implemented by teachers in this process. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings reveal that the PAI teacher environment contributes significantly to the formation of students' Islamic personality through moral exemplification, the habituation of Islamic values, meaningful educational communication, and student engagement in religious activities. The main challenges include the influence of social media, students' inconsistency in practicing Islamic values, and varied levels of family support. Effective strategies consist of integrating Islamic values into instruction, strengthening the school's Islamic culture, and fostering emotional closeness between teachers and students. This study contributes a conceptual model highlighting the strategic role of the PAI teacher environment in shaping students' Islamic personality and offers practical recommendations for educational institutions seeking to enhance the quality of Islamic education.

Keywords: *PAI Teacher Environment, Islamic Personality Development, Islamic Education, Teacher Role Modeling, Educational Strategies*

ABSTRAK

Di era ketika arus digitalisasi dan pengaruh media sosial semakin melemahkan otoritas moral di lingkungan pendidikan, kebutuhan untuk membentuk kepribadian Islam siswa menjadi tantangan yang kian relevan. Dalam situasi tersebut, lingkungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sentral sebagai sumber keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang membentuk karakter religius siswa secara langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan guru PAI dalam pembentukan kepribadian Islam siswa serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan guru PAI memiliki kontribusi signifikan melalui keteladanan moral, pembiasaan nilai Islami, komunikasi edukatif, dan pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Tantangan utama mencakup pengaruh media sosial, ketidakkonsistenan siswa dalam menerapkan nilai Islam, serta variasi dukungan keluarga. Strategi efektif meliputi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, penguatan budaya sekolah Islami, dan pengembangan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Penelitian ini berkontribusi memberikan model konseptual mengenai peran strategis lingkungan guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam siswa serta menawarkan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam memperkuat kualitas pendidikan agama.

Kata kunci: Guru PAI, Lingkungan Pendidikan, Kepribadian Islam Siswa, Keteladanan Guru, Strategi Pembelajaran Islami

1. Pendahuluan

Pembentukan kepribadian Islam siswa perlu dilakukan sejak dini karena kepribadian seseorang terdiri atas pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*) yang memberikan arah bagi setiap tindakan. Dalam perspektif Islam, kepribadian tidak ditentukan oleh atribut fisik, melainkan oleh pemahaman dan nilai yang menjadi pedoman perilaku seseorang (Noor et al., 2020; Saneian et al., 2023). Namun, tantangan modern seperti arus budaya global, paparan media sosial, dan menurunnya kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah membuat proses pembentukan kepribadian Islam tidak lagi sederhana dulu (Dalimunthe et al., 2023; Hidayat et al., 2022; Kambali et al., 2023; Rosmalina et al., 2023). Kondisi ini mengharuskan pendidikan agama tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang membentuk karakter secara nyata.

Dalam Islam, perilaku manusia dibentuk oleh pemahamannya terhadap nilai-nilai kehidupan sehingga *ma'fahim* dan kecenderungan batin menjadi fondasi kepribadian (Adibullah & Ni'am, 2024). Al-Qur'an menegaskan bahwa kesempurnaan akhlak merupakan kedudukan mulia, sementara hadis sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Muslim dan Musnad Ahmad menggambarkan akhlak Nabi sebagai teladan utama dalam pendidikan karakter (Khairulnawar et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menuntut transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai melalui model keteladanan yang konsisten (Hishnuddin & Jazilurrahman, 2025). Hal ini menjadi pembeda antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler yang cenderung menekankan capaian kognitif tanpa selalu memperhatikan pembinaan karakter secara integral.

Guru PAI memegang peran sentral karena tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga membangun interaksi, kebiasaan, dan suasana religius yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa (Al-Baihaqi et al., 2024; Rochmat et al., 2024). Realitas lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa semakin jauh dari norma adab Islam, interaksi guru-murid melemah, dan pengaruh media digital sering kali lebih dominan dibandingkan arahan guru. Kondisi ini membuat keteladanan guru sebagai pembentuk karakter tidak berjalan optimal, padahal pembentukan kepribadian Islam hanya dapat dicapai bila pola pikir Islami selaras dengan pola sikap Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pemikiran Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani menegaskan bahwa kepribadian Islam terbangun melalui integrasi *aqliyah Islamiyah* dan *nafsiyah Islamiyah* (M. Siregar, 2024; Supriadi et al., 2023). *Aqliyah* mencakup cara berpikir kritis berdasarkan nilai Islam (Falaah et al., 2025), sedangkan *nafsiyah* merupakan sikap dan kecenderungan perilaku yang selaras dengan syariat (Silahudin, 2023). Dalam berbagai literatur, ciri kepribadian Islam dijelaskan melalui sikap tunduk terhadap ketentuan Allah, komitmen moral yang kuat, dan kemampuan mengontrol perilaku berdasarkan nilai syariat, sebagaimana dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis normatif (Aziz, 2021; Badri & Malik, 2024; Zakaria & Ismail, 2022). Prinsip-prinsip ini memperkuat pentingnya lingkungan yang mampu menanamkan nilai Islam melalui pembiasaan dan interaksi berkelanjutan.

Pembentukan kepribadian Islam dapat dilakukan melalui penanaman akidah, pengajaran *tsaqafah Islam*, pembiasaan keterikatan pada hukum syarak, serta penyusunan kurikulum berbasis akidah. Konsep-konsep ini hanya dapat berjalan efektif jika ditunjang oleh lingkungan guru PAI yang menciptakan suasana pembelajaran bermakna, interaksi yang hangat, dan keteladanan yang konsisten. Metode pengajaran seperti *talqiyah fikriyah*, yang menekankan interaksi berpikir, juga terbukti dapat mendorong perkembangan kognitif dan karakter secara simultan.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada efektivitas metode pembelajaran PAI (Yusuf et al., 2024), hasil belajar (H. T. Siregar, 2024), atau perilaku religius siswa (Afrianti Alyana et al., 2025), namun belum banyak yang menyoroti lingkungan guru PAI sebagai ekosistem yang membentuk kepribadian Islam siswa secara holistik. Padahal, suasana yang dibangun guru, konsistensi perilaku, serta kualitas interaksi emosional guru-siswa berperan besar dalam proses internalisasi nilai. Kesenjangan ini menjadikan kajian tentang lingkungan guru PAI penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana *aqliyah* dan *nafsiyah* siswa terbentuk melalui keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, serta merumuskan strategi efektif yang dapat digunakan guru PAI untuk memperkuat pembentukan kepribadian Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam memperkuat ekosistem pembentukan karakter Islami.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah sebagaimana ditegaskan oleh Komariah & Satori (2022) bahwa penelitian kualitatif berupaya menafsirkan makna dari perilaku, tindakan, dan interaksi sosial yang terjadi secara natural. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menelaah secara komprehensif bagaimana lingkungan guru PAI berperan dalam membentuk kepribadian Islam siswa di Madrasah Al-Furqon Kabupaten Bandung. Melalui pendekatan Eke Suryani, Muhammad Ali Murtadlo, Wakib Kurniawan / Lingkungan Guru PAI dan Pembentukan Kepribadian Islam Siswa: Analisis Peran, Tantangan, dan Strategi

naturalistik ini, peneliti dapat menangkap dinamika keteladanan, interaksi, dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta interaksi informal antara guru PAI dan siswa, sehingga diperoleh gambaran autentik tentang bentuk keteladanan yang ikut membentuk aqliyah dan nafsiyah siswa. Wawancara diarahkan kepada guru PAI, siswa, dan orang tua, dengan tujuan menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi mereka terkait pengaruh lingkungan guru dalam pembentukan kepribadian Islam. Teknik ini, memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya melalui komunikasi tatap muka yang bersifat dialogis dan terbuka. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data observasi serta wawancara, berupa catatan kegiatan keagamaan, program madrasah, dan arsip pendukung lain yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian Islam di Madrasah Al-Furqon.

Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data, karena masing-masing memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi: observasi menangkap perilaku nyata, wawancara mengungkap perspektif internal, dan dokumentasi memastikan bukti empiris yang dapat diverifikasi. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai strategi, tantangan, serta efektivitas peran lingkungan guru PAI dalam proses pembentukan kepribadian Islam siswa. Penelitian ini juga menghasilkan kontribusi praktis berupa rekomendasi program pembinaan akhlak dan penguatan lingkungan religius sekolah yang dapat diimplementasikan oleh para guru PAI.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian di Madrasah Al-Furqon Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa lingkungan guru PAI memainkan peran fundamental dalam pembentukan kepribadian Islam siswa melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin. Temuan diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen sekolah, yang kemudian diinterpretasi untuk menggambarkan pola tindakan guru, respon siswa, dan dukungan orang tua. Secara umum, lingkungan guru PAI di madrasah ini menciptakan ekosistem religius yang kondusif bagi terbentuknya aqliyah dan nafsiyah Islamiah pada siswa, meskipun tetap ditemukan sejumlah tantangan struktural maupun personal.

3.1. Keteladanan Guru PAI sebagai Fondasi Kepribadian Islam

Salah satu temuan utama adalah bahwa keteladanan guru PAI menjadi faktor paling kuat dalam membentuk perilaku religius siswa. Guru PAI menunjukkan konsistensi perilaku seperti disiplin waktu, tutur kata santun, keteraturan beribadah, dan kemampuan mengelola emosi. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru dalam aspek kedisiplinan, akhlak, dan cara berinteraksi. Keteladanan ini tidak hanya memberikan model perilaku, tetapi juga menciptakan micro-climate religius dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Tabel 1. Praktik Keteladanan dan Pembiasaan Guru PAI di Madrasah Al-Furqon

Aspek yang Diamati	Deskripsi Perilaku Guru PAI	Bentuk Pembiasaan	Peran Orang Tua dan Guru
Keteladanan Guru	Disiplin, tepat waktu, berkata baik, menjaga adab Islami	Pembiasaan karakter di sekolah & rumah	Sinergi membentuk karakter Islami
Kegiatan Keagamaan	Membiasakan siswa dengan kegiatan positif (tadarus, doa, salat)	Pembiasaan ibadah & akhlak	Pendamping & peneguh pembiasaan
Faktor Pendukung	Budaya sekolah religius	Melatih siswa mengamalkan ilmu	Teladan & pendukung

Berdasarkan Tabel 1, temuan ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa guru merupakan uswah hasanah, sebagaimana dicontohkan Rasulullah dalam berbagai riwayat tentang akhlak, kelembutan, dan kemampuan mendidik umat dengan kesabaran serta konsistensi moral. Guru yang konsisten antara perkataan dan perbuatannya lebih mudah membentuk kepribadian siswa, sebab siswa lebih menerima contoh konkret dibanding sekadar instruksi lisan.

Keteladanan guru PAI dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai melalui mekanisme observasi, imitasi, dan penguatan moral, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Social Learning* (Wals, 2023) yang menegaskan bahwa peserta didik belajar terutama dari figur yang dianggap memiliki otoritas moral. Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga model perilaku yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam bentuk nyata. Beberapa penelitian, misalnya Wibowo & Ok (2023), Shodiq & Kuswanto (2024) dan Ramadhani et al. (2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa,

terutama melalui konsistensi perilaku yang ditunjukkan guru setiap hari. Dengan demikian, kehadiran guru PAI sebagai teladan merupakan landasan utama dalam pembentukan kepribadian Islam siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, teori pembentukan karakter dalam pendidikan Islam menekankan hubungan antara *uswah hasanah* dan efektivitas transfer nilai (Alhamuddin et al., 2022). Guru yang menampilkan akhlak terpuji, seperti kejujuran, kelembutan, ketegasan, dan disiplin, menjadi cermin moral bagi siswa dalam memahami bagaimana nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Menurut Hasanah (2025) bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai ketika mereka melihatnya diwujudkan langsung oleh figur pendidik yang mereka hormati. Hal ini memperkuat posisi guru sebagai fasilitator nilai sekaligus role model yang membentuk dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara integral.

Keteladanan guru PAI juga berfungsi sebagai mekanisme pembangun *ethical school culture*, yakni budaya sekolah yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Beberapa publikasi ilmiah menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki ekosistem keteladanan kuat melalui perilaku guru, interaksi sosial yang positif, dan suasana religius yang terstruktur lebih berhasil menumbuhkan karakter Islam pada siswa. Pada tahap ini, guru PAI mengambil peran strategis sebagai penggerak utama budaya tersebut, tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi dengan menunjukkan keber-Islaman dalam tindakan sehari-hari, seperti cara berbicara, menyelesaikan masalah, menghargai perbedaan, dan menegakkan kedisiplinan. Dengan demikian, keteladanan tidak lagi hanya bersifat individual, tetapi berkembang menjadi lingkungan kolektif yang mendukung pembentukan kepribadian Islam siswa.

3.2. Pembiasaan Ibadah dan Lingkungan Religius sebagai Media Internalisasi Nilai

Data observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan program akhlak harian berhasil memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa. Siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah secara kolektif memperlihatkan peningkatan kedisiplinan dan sikap hormat terhadap guru. Selain kegiatan ibadah, interaksi harian guru misalnya menyapa siswa, mengingatkan dengan cara lembut, serta memberi motivasi berkontribusi pada terbentuknya kepribadian religius yang stabil. Hal ini sesuai dengan konsep pembentukan kepribadian dalam Islam yang menekankan kesinambungan antara pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*).

Pembiasaan ibadah merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan Islam karena ia menstimulasi pembentukan karakter melalui repetisi tindakan moral dan spiritual. Teori *habituation* (Colwill et al., 2023; Kucharský et al., 2024) dalam psikologi pendidikan menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola yang stabil, sehingga memengaruhi aspek kognitif dan afektif individu. Dalam konteks madrasah, kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, serta praktik akhlak mulia akan menciptakan keterikatan emosional dan spiritual pada siswa. Sejalan dengan penelitian oleh Nurlela et al. (2025) bahwa ritual keagamaan rutin mampu menjadi media internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan ceramah semata, karena siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses ibadah tersebut.

Selain pembiasaan ibadah, lingkungan religius juga menjadi elemen penting dalam menguatkan internalisasi nilai Islam pada diri siswa. Lingkungan yang kondusif ditandai dengan budaya salam, tegur sapa, etika berpakaian Islami, serta fasilitas pendukung ibadah akan membentuk ekosistem pembelajaran yang bernilai spiritual. Teori ekologi Bronfenbrenner (El Zaatari & Maalouf, 2022; Syarifudin & Muttaqin, 2025) memberikan gambaran bahwa lingkungan sekitar anak, termasuk institusi sekolah, memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku dan keyakinan. Sejalan dengan Habibah et al. (2025) menjelaskan bahwa sekolah yang konsisten membangun budaya religius mengalami peningkatan signifikan dalam aspek kepribadian religius siswanya, terutama dalam hal disiplin ibadah dan kesadaran moral sehari-hari.

Pembiasaan ibadah dan lingkungan religius dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik, karena ia menyasar tiga dimensi utama pembentukan karakter: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kegiatan pembiasaan, siswa tidak hanya mengetahui kewajiban ibadah (kognitif), tetapi juga merasakan manfaat spiritualnya (afektif) dan mempraktikkannya secara berulang (psikomotorik). Literasi keagamaan yang berkembang melalui pengalaman langsung ini didukung oleh temuan jurnal yang menegaskan bahwa internalisasi nilai melalui pengalaman nyata memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi daripada proses pembelajaran yang bersifat verbalistik. Dengan demikian, pembiasaan ibadah dan lingkungan religius berfungsi sebagai dua media yang saling menguatkan dalam membentuk kepribadian Islam siswa secara komprehensif.

3.3. Tantangan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa

eskipun lingkungan guru PAI memiliki pengaruh signifikan, beberapa kendala ditemukan baik dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sosial. Faktor internal mencakup ketidakkonsistenan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, kurangnya motivasi intrinsik, serta ketergantungan pada teknologi dan media sosial yang memengaruhi perhatian dan perilaku religius. Dari sisi keluarga, dukungan orang tua yang kurang maksimal, perbedaan praktik keagamaan di rumah, serta minimnya teladan Islami menjadi tantangan dalam internalisasi nilai. Lingkungan sosial dan sekolah juga tidak selalu mendukung, misalnya ketika budaya sekolah

kurang Islami, peer group lebih individualis, atau kegiatan keagamaan di sekolah belum terintegrasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tabel 2. Tantangan Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa

Jenis Kendala	Deskripsi	Dampak
Internal	Siswa kurang konsisten mengamalkan nilai Islam	Kepribadian tidak stabil, hanya baik saat di sekolah
Keluarga	Minim teladan religius di rumah	Siswa memiliki kebiasaan berbeda dengan pembiasaan sekolah
Lingkungan Sekolah & Sosial	Sikap individualis, kurangnya pengawasan dalam amar makruf nahi munkar	Nilai agama tidak terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari

Analisis terhadap Tabel 2 menunjukkan adanya gap antara nilai-nilai yang dibangun di sekolah dan perilaku siswa di luar sekolah. Faktor keluarga menjadi tantangan terbesar. Beberapa siswa tidak mendapatkan dukungan teladan religius di rumah sehingga pembiasaan di sekolah tidak berlanjut. Sementara itu, pengaruh media sosial dan modernitas juga membuat siswa mudah terdistraksi dari nilai-nilai Islam.

Tantangan utama yang dihadapi guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam siswa berkaitan erat dengan perkembangan sosial budaya generasi saat ini yang hidup di era digital. Perubahan pola interaksi, paparan informasi tanpa batas, serta masuknya nilai-nilai global menjadikan siswa berada dalam lingkungan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner (El Zaatari & Maalouf, 2022), faktor *exosystem* dan *macrosystem* seperti media digital dan budaya populer memberi pengaruh kuat terhadap perkembangan moral anak. Selain tantangan dari aspek eksternal, guru PAI juga menghadapi kendala internal berupa kurangnya konsistensi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Ketidaksinambungan antara pembinaan moral di sekolah dan lingkungan keluarga menyebabkan pembiasaan ibadah tidak terbentuk secara stabil. Menurut teori *social learning* Albert Bandura (2014), perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh model sosial yang ia lihat secara konsisten. Jika keluarga tidak memberikan keteladanan yang sama dengan sekolah, maka siswa akan mengalami konflik nilai sehingga proses internalisasi tidak berjalan optimal. Tantangan lain muncul dari keterbatasan sekolah dalam menciptakan lingkungan Islami yang sepenuhnya kondusif bagi proses pembentukan karakter. Di beberapa sekolah, budaya individualistik masih ditemukan, dan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar tidak berjalan secara maksimal. Menurut teori *hidden curriculum* (Rossouw & Frick, 2023), lingkungan sekolah memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian siswa melalui nilai-nilai yang tidak tertulis namun dipraktikkan sehari-hari.

3.4. Kaitan Temuan dengan Konsep Pembentukan Kepribadian Islam

Temuan lapangan menunjukkan bahwa lingkungan guru PAI berperan sebagai faktor dominan dalam pembentukan kepribadian Islam siswa, terutama melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan interaksi edukatif yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa kepribadian Islam terbentuk dari sinergi antara *aqliyah Islamiyah* (pola pikir Islami) dan *nafsiyah Islamiyah* (pola sikap Islami). Keteladanan guru terbukti menjadi media internalisasi nilai yang paling efektif, sebagaimana sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa Rasulullah mendidik dengan husnul khuluq, kesabaran, dan kedekatan emosional. Metode *halaqah*, dialog, kisah, penugasan, dan pembiasaan yang beliau terapkan secara langsung dapat dilihat dalam praktik guru PAI yang melakukan pendekatan dialogis dan emosional kepada siswa. Hasil penelitian menguatkan pandangan bahwa lingkungan guru PAI bukan hanya ruang pembelajaran, tetapi merupakan ekosistem kepribadian Islam yang membentuk perilaku, kebiasaan, dan cara berpikir siswa secara bertahap.

Temuan penelitian di Madrasah Al-Furqon menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berperan sentral dalam membentuk kepribadian Islam siswa, dan hal ini sejalan dengan teori pembentukan akhlak yang dikembangkan oleh Al-Ghazali (2020). Dalam pandangannya, karakter atau khuluq terbentuk melalui dua aspek utama: pengajaran yang benar dan pembiasaan yang terus-menerus. Ketika guru PAI menunjukkan komitmen moral melalui perilaku nyata, siswa menangkapnya sebagai model ideal yang layak ditiru. Sejalan dengan penelitian Wibowo & Ok (2023) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki bobot pengaruh lebih besar dibanding metode pembelajaran verbal, karena siswa lebih mudah menyerap nilai melalui contoh konkret daripada sekadar instruksi lisan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan klasik dan modern bahwa guru adalah instrumen utama dalam proses internalisasi kepribadian Islami.

Selain itu, pembiasaan ibadah dan aktivitas religius yang dilakukan secara sistematis di madrasah selaras dengan teori internalisasi nilai menurut Huang et al. (2024) yang menekankan tiga tahapan: *know*, *feel*, dan *do*. Data lapangan menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, doa harian, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan sosial Islami mampu membawa siswa memasuki fase *do*, yaitu tahap paling tinggi dari internalisasi nilai. Anindhita & Fatimah (2025) menegaskan bahwa aktivitas religius yang dilakukan secara berulang dan kolektif dalam lingkungan Eke Suryani, Muhammad Ali Murtadlo, Wakib Kurniawan / Lingkungan Guru PAI dan Pembentukan Kepribadian Islam Siswa: Analisis Peran, Tantangan, dan Strategi

sekolah mempercepat pembentukan habitus moral. Dengan demikian, temuan ini memperkuat konsep bahwa lingkungan religius bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan media strategis dalam menguatkan kepribadian Islam secara holistik.

Kaitan antara tantangan yang ditemukan dan teori pendidikan Islam juga memperlihatkan bahwa pembentukan kepribadian Islam bukan hanya persoalan pedagogik, tetapi juga problem struktural dan kultural. Pengaruh media sosial, lemahnya keteladanan keluarga, dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya Islami menunjukkan bahwa kepribadian Islam terbentuk melalui interaksi antara lingkungan mikro dan makro, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (El Zaatar & Maalouf, 2022). Karakter Islami hanya dapat terbentuk apabila tiga lingkungan utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berjalan harmonis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam membangun kepribadian Islam, di mana guru PAI menjadi katalis utama namun tetap membutuhkan dukungan sistem yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Al-Furqon Kabupaten Bandung, lingkungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian Islam siswa melalui keteladanan moral, pembiasaan ibadah dan nilai Islami, komunikasi edukatif, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang membentuk pola pikir Islami (*aqliyah*) dan sikap Islami (*nafsiyah*) pada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian siswa efektif ketika interaksi guru-siswa dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam, sehingga karakter religius siswa dapat terinternalisasi secara optimal.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam menyediakan model konseptual mengenai strategi lingkungan guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam siswa. Limitasi penelitian meliputi fokus pada satu madrasah sehingga generalisasi hasil terbatas dan belum dilakukan pengukuran kuantitatif untuk menilai efektivitas strategi guru secara sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antar sekolah dan menggunakan metode campuran untuk memetakan pengaruh lingkungan guru PAI secara lebih luas. Hasil penelitian memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam memperkuat budaya sekolah Islami, mengintegrasikan nilai Islam dalam seluruh pembelajaran, serta membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa untuk mencetak generasi Islami yang berkarakter, beriman, dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibullah, A., & Ni'am, S. (2024). Memaknai Kepribadian dan Perilaku Manusia: Perspektif Tasawuf dan Psikologi. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 1(3), 70–83.
- Afrianti Alyana, Murni Sukmawati, Rizqotussofia Rizqotussofia, & Tuti Nuryati. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 217–227. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1227>
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin 10*. Nuansa Cendekia.
- Alhamuddin, A., Surbiantoro, E., & Erlangga, R. D. (2022). Character Education in Islamic Perspective. *4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 326–331.
- Anindhita, B. K., & Fatimah, N. (2025). Habituaasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 10–22.
- Aziz, A. A. (2021). Analysis Of Literature Review On Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3152–3159.
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233.
- Bandura, A. (2014). Social-cognitive theory. In *An introduction to theories of personality* (pp. 341–360). Psychology Press.
- Colwill, R. M., Lattal, K. M., Whitlow, J. W., & Delamater, A. R. (2023). Habituation: It's not what you think it is. *Behavioural Processes*, 207, 104845. <https://doi.org/10.1016/j.beproc.2023.104845>
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D. D., Shah, A. H., Prodanova, N. A., Mamarajabov, M. E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), a9491. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>

- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Falaah, M. F., Suryadin, A., Makmur, M., Safira, A., & Purnamasari, N. (2025). Integrasi Islamic Critical Thinking dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3).
- Habibah, E. N., Hakim, H. R. A., Abidin, J., & Azis, A. (2025). Membangun Suasana Religius Di Sekolah: Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 340–350.
- Hasanah, H. (2025). Model Pendidikan Karakter Islami Berbasis Local Wisdom. *Proceedings Annual Conference on Moderate Islamic Studies*, 1(1), 56–66.
- Hidayat, A., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2022). Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 351–366. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106>
- Hishnuddin, A. ad, & Jazilurrahman, J. (2025). Transformative Islamic Education: The Role of Qur'anic Value Internalization in Building Santri's Religious Character. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1858–1870.
- Huang, T.-C., Ho, S.-J., Zheng, W.-H., & Shu, Y. (2024). To know, feel and do: an instructional practice of higher education for sustainable development. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 25(2), 355–374. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-11-2022-0355>
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>
- Khairulanwar, B. I., Hehsan, A., Junaidi, J., Ghazali, M. al-I., Rosman, A. S., & Yusof, F. M. (2022). Kajian Akhlak dan Pengamalan Remaja Muslim Berdasarkan Kitab Jami'Ulum Wal Hikam oleh Imam Ibnu Rajab Hanbali (A Study of Morals and Practices of Muslim Adolescents Based on Jami'Ulum Wal Hikam by Imam Ibnu Rajab Hanbali). *UMRAN-Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 9(2), 73–83.
- Komariah, A., & Satori, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Kucharský, Š., Zaharieva, M., Raijmakers, M., & Visser, I. (2024). Habituation, part II. Rethinking the habituation paradigm. *Infant and Child Development*, 33(1). <https://doi.org/10.1002/icd.2383>
- Noor, N. H. H. M., Bakri, M. H., Yusof, W. Y. R. W., Noor, N. R. A. M., & Abdullah, H. (2020). The Determinants of Bank Regulations and Supervision on the Efficiency of Islamic Banks in MENA Regions*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 245–254. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.245>
- Nurlela, N., Arifin, A. G., & Hidayat, A. (2025). Impact of Islamic Psychoeducation in Facing the Challenges of Digital Education Practices: Student and Lecturer Perceptions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(2), 560–585. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.2.28>
- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndonga, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *PEMA*, 5(2), 521–536.
- Rochmat, C. S., Alamin, N. S., Amanah, K., Kamal, S. T., Azani, M. Z., & Wibawa, B. A. (2024). Implications of Moral Education on Children's Character in the Digital Era: Insights from Surah Al-Isra, Verses 23-24. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v3i1.97>
- Rosmalina, A., Elrahman, H., Handayani, H., & Affendi, H. (2023). Islamic Mental Health Education for Adolescents in the Digital Era. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v2i1.39>
- Rossouw, N., & Frick, L. (2023). A conceptual framework for uncovering the hidden curriculum in private higher education. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2191409>
- Saneian, Z. S., Tabataba'i-Nasab, S. M., Saeida Ardakani, S., & Khodadadi, M. (2023). Discovering Islamic values: a classical grounded theory approach. *Journal of Islamic Marketing*, 14(9), 2285–2305. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2022-0068>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Silahudin, A. (2023). Metode Pembelajaran Perspektif Islam dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(2), 116–126.
- Siregar, H. T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 215–226.

- Siregar, M. (2024). Akhlak Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 37–46.
- Supriadi, Y., Tholkah, I., & Jaenudin, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan Relevansinya dengan Perkembangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 134–150.
- Syarifudin, A., & Muttaqin, M. A. (2025). Tech-Supported Strategic Management, Digital Leadership, and Play-Based Interactive Learning: A Multilevel Survey of Quality Improvement in Early Childhood Education. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 4(1), 47–60. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v4i1.142>
- Wals, A. E. J. (2023). *Social learning towards a sustainable world: Principles, perspectives, and praxis*. Brill.
- Wibowo, M. T., & Ok, A. H. (2023). Pengaruh keteladanan guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 351–362.
- Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marzuki, M. (2024). Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 233–246.
- Zakaria, Z., & Ismail, A. (2022). Personality traits of Muslim teachers: A brief overview. *Islamiyyat*, 44(2), 123–135.